

Transformasi Estetika Musik Gamelan Jawa, Dampak Kolonialisme dan Nasionalisme¹

Oleh Aris Setiawan²

Salah satu perubahan paling signifikan dialami oleh gamelan adalah pengaruh kolonialisme, khususnya oleh Belanda. Dalam konteks ini, musik gamelan, yang sebelumnya berkembang tanpa notasi tertulis dan lebih mengandalkan komunikasi musik antar musisi, mengalami transformasi besar. Perubahan ini mengarah pada bentuk yang lebih terstruktur dan formal, mirip dengan musik klasik Barat. Transformasi ini bukan hanya mencakup aspek teknis permainan gamelan, tetapi juga perubahan dalam pemahaman estetika musik di kalangan masyarakat Jawa.

Perubahan gamelan ini terkait erat dengan dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya. Kolonialisme Belanda memperkenalkan berbagai konsep Barat, termasuk dalam bidang seni dan pendidikan musik. Musik klasik Barat dianggap sebagai bentuk musik paling tinggi dan paling dihargai, dengan penekanan pada struktur, notasi tertulis, dan kesempurnaan teknis. Musik gamelan, yang pada awalnya berkembang tanpa notasi tertulis dan lebih mengutamakan “improvisasi” (komunikasi musikal), kemudian dipandang perlu disesuaikan agar setara dengan standar musik Barat. Salah satu upaya signifikan dalam proses ini adalah pengenalan notasi dalam musik gamelan, yang membawa gamelan dari bentuk lebih bebas dan improvisatif menuju bentuk yang lebih formal dan terukur.

Proses Eropaisasi musik gamelan ini melibatkan berbagai tokoh dan peristiwa penting, salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara. Ia merupakan intelektual dan pemimpin politik Jawa yang berperan besar dalam memperkenalkan pendidikan musik formal di Indonesia. Dewantara, sebagai tokoh terkemuka dalam gerakan nasionalisme Indonesia, melihat bahwa untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kemandirian budaya, musik gamelan harus diposisikan sejajar dengan musik Barat. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi Dewantara untuk memodernisasi gamelan, salah satunya dengan cara memasukkan unsur-unsur musik Barat dalam

¹ Naskah ini adalah ringkasan dari artikel saya berjudul “Colonialism And Nationalism In Traditional Javanese Gamelan Music And Some Changing Musical Aesthetics”, terbit di *Asian-European Music Research Journal AEMR*. 12: 25–42. DOI: [10.30819/aemr.12-3](https://doi.org/10.30819/aemr.12-3)

Disampaikan dalam “Kuliah Umum Etnomusikologi ISI Surakarta”, di Gedung Laboratorium Terpadu Multi Matra SBSB FSRD ISI Surakarta, 6 Maret 2025. Juga disampaikan dalam seminar “Eksplorasi Musik Asia Pasca Kolonial” di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 10 Maret 2025.

² Etnomusikolog, Jurnalis, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI), Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana ISI Surakarta

komposisinya. Melalui sistem pendidikan formal, Dewantara berupaya agar musik gamelan mendapat pengakuan internasional, setara dengan musik klasik Eropa.

Pengenalan notasi dalam musik gamelan kemudian membawa dampak besar dalam perkembangan gamelan. Notasi memungkinkan karya-karya gamelan untuk terdokumentasi secara tertulis, mempermudah pengajaran dan pelestariannya. Meskipun notasi memberikan kemudahan dalam mentransmisikan karya-karya gamelan, hal ini juga menimbulkan perdebatan. Banyak yang berpendapat bahwa sistem notasi tersebut tidak sepenuhnya mampu merekam seluruh kompleksitas dan nuansa yang ada dalam permainan gamelan. Kritik utama terhadap sistem ini adalah ketidakmampuannya menangkap elemen improvisasi yang sebelumnya menjadi inti dari musik gamelan. Dengan adanya notasi, musik gamelan yang tadinya bersifat spontan dan dipengaruhi perasaan musisi, mulai berubah menjadi sebuah bentuk musik yang terstruktur dan terstandarisasi.

Konflik Estetika dalam Pendidikan Gamelan

Dengan berkembangnya pendidikan musik formal, munculnya lembaga pendidikan gamelan seperti Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) pada tahun 1950 dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) pada tahun 1964 menandai perubahan besar dalam cara gamelan diajarkan. Pendidikan musik formal ini lebih menekankan pada pengajaran gamelan menggunakan notasi dan struktur yang lebih sistematis. Salah satu dampak besar dari pengenalan pendidikan formal adalah peralihan dari cara pengajaran lisan, yang mengandalkan komunikasi langsung antar musisi, ke pendidikan berbasis teks tertulis yang memiliki standar jelas. Sistem pendidikan ini menekankan pentingnya mempelajari gamelan melalui notasi dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Hal ini menyebabkan perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap gamelan, di mana musik gamelan yang sebelumnya lebih bersifat informal dan kolektif, mulai dipandang sebagai seni terstruktur dan mengarah pada pencapaian kesempurnaan teknis.

Dalam pendidikan formal gamelan, musisi tidak hanya diajarkan menguasai instrumen, tetapi juga untuk memahami cara membaca notasi gamelan. Notasi yang digunakan adalah *kepatihan*, yang memungkinkan untuk merekam dan menuliskan karya-karya gamelan dalam bentuk angka dan simbol. Meskipun sistem notasi ini telah diterima luas dalam pengajaran gamelan, terdapat kritik yang menyatakan bahwa sistem ini tidak sepenuhnya mampu merekam kompleksitas dan nuansa dalam permainan gamelan. Salah satu kritik terhadap sistem notasi ini adalah ketidakmampuannya untuk menangkap kualitas improvisasi yang sebelumnya menjadi bagian penting dari permainan gamelan. Dengan adanya notasi, gamelan

yang awalnya lebih bersifat bebas dan bergantung pada perasaan musisi, mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih terukur dan terstandarisasi.

Pendidikan formal gamelan yang mengutamakan notasi ini menimbulkan pembagian antara gamelan sebagai seni akademik dan gamelan sebagai seni rakyat. Gamelan yang diajarkan di lembaga pendidikan formal seperti KOKAR dan ASKI cenderung lebih mengutamakan keseragaman, ketepatan, dan keteraturan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pertunjukan musik yang terkalkulasi. Sebaliknya, gamelan yang berkembang dalam konteks masyarakat lebih bersifat beragam dan bergantung pada improvisasi serta interaksi langsung antara musisi. Pembagian ini mencerminkan adanya dualisme dalam pemahaman tentang musik gamelan, di mana seni akademik gamelan dipandang sebagai seni "tinggi" dan "murni", sementara seni gamelan dalam masyarakat dianggap "rendah" dan tidak terorganisir.

Pendidikan Formal dan Standarisasi Estetika Gamelan

Dengan berkembangnya pendidikan musik formal, muncul upaya untuk membuat gamelan lebih terstandarisasi dalam berbagai aspek, mulai dari cara bermain hingga interpretasi karya gamelan. Salah satu dampak dari standarisasi ini adalah lahirnya istilah "seni akademik" dalam musik gamelan. Seni akademik ini menggambarkan karya-karya gamelan ditulis dan dinilai berdasarkan standar tertentu, yang mengutamakan kesempurnaan teknis dan kepatuhan terhadap aturan. Hal ini berlawanan dengan seni gamelan di desa yang lebih menekankan pada kebebasan improvisasi dan ekspresi emosional musisi.

Perkembangan ini juga mencerminkan pergeseran cara pandang terhadap musik gamelan sebagai seni yang bersifat kolektif dan hidup di masyarakat. Pada awalnya, gamelan adalah seni yang dimainkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, seperti dalam acara adat atau upacara keagamaan. Musik gamelan dipahami sebagai bagian dari keseluruhan acara, di mana musisi dan penonton saling berinteraksi. Namun, dengan diperkenalkannya pendidikan musik formal, gamelan mulai dipandang sebagai seni yang terpisah dari konteks sosialnya, dimainkan di atas panggung dengan audiens yang terpisah dari para musisi.

Dalam pendidikan gamelan, standar yang digunakan untuk menilai kualitas permainan gamelan mengutamakan keteraturan dan keseragaman, yang bertentangan dengan sifat asli gamelan yang lebih bergantung pada perasaan-batin musisi. Penilaian yang didasarkan pada notasi dan aturan baku menyebabkan musisi yang terlibat dalam pendidikan formal gamelan sering kali merasa terikat dengan aturan, kehilangan kebebasan ekspresi yang sebelumnya ada. Hal ini berkontribusi

pada perubahan dalam pemahaman estetika musik gamelan, di mana keindahan musik gamelan tidak lagi diukur berdasarkan improvisasi dan interaksi emosional antar musisi, tetapi berdasarkan ketepatan dan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan.

Perubahan Konsep Waktu dalam Musik Gamelan

Pergeseran estetika dalam musik gamelan dapat dilihat pula dari perubahan konsep waktu yang ada dalam musik tersebut. Sebelum pendidikan formal diperkenalkan, musik gamelan cenderung mengandalkan "waktu yang dirasakan" (*felt time*), yang lebih fleksibel dan bergantung pada perasaan musisi. Dalam konteks ini, waktu tidak diukur dengan ketepatan metronom, tetapi berdasarkan perasaan dan interaksi antar musisi. Dalam musik gamelan tradisi, tempo dan ritme dapat berubah sesuai dengan dinamika dan suasana pertunjukan. Hal ini memberi kemungkinan musisi untuk berimprovisasi, menyesuaikan permainan dengan kondisi sekitar mereka.

Namun, dengan pengenalan pendidikan musik formal dan notasi, musik gamelan mulai beralih ke "waktu jam" (*clock time*), yaitu waktu yang lebih terstruktur dan diukur dengan ketepatan. Konsep waktu jam ini mengutamakan keteraturan dan keseragaman dalam permainan musik. Dalam konteks ini, tempo dan ritme diukur secara ketat, dan musisi diharapkan memainkan karya gamelan sesuai dengan notasi yang telah dituliskan. Perubahan ini menarasikan upaya untuk membuat karya gamelan lebih dapat dinilai secara objektif, meskipun hal ini mengurangi kebebasan improvisasi yang sebelumnya menjadi bagian penting dari estetika gamelan.

Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam musik gamelan, yang sebelumnya bersifat bebas dan bergantung pada improvisasi, menuju bentuk musik yang lebih terstruktur dan terstandarisasi, merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan kolonialisme dan pendidikan musik formal. Proses Eropaisasi gamelan, yang dimulai sebagai upaya untuk melawan dominasi musik Barat, telah menghasilkan perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap musik gamelan. Pengenalan notasi dan pendidikan formal telah membawa gamelan ke dalam kerangka yang lebih terukur dan terstandarisasi. Namun, perubahan ini juga menimbulkan perdebatan tentang sejauh mana gamelan harus diubah agar dapat mengikuti standar musik Barat, dan apakah perubahan ini mengurangi nilai estetika asli dari musik gamelan itu sendiri.